

Pengaruh Inflasi, PDB, Kurs, Produksi Kreatif Sektor Kerajinan (Kriya) Terhadap Nilai Ekspor Kerajinan (Kriya) Di Indonesia Periode 2020-2022

Anwar Syarif Harahap¹, Sugianto², Muhammad Ikhsan Harahap³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email : syarifanwar339@gmail.com, sugianto@uinsu.ac.id,

m.ihsan.harahap@uinsu.ac.id

Abstract The value of exports will theoretically decrease when inflation rises, but in 2020 and 2020, the inflation rate has increased compared to the previous year, and as a result, the value of handicraft exports has risen. The value of exports should theoretically increase when production and exchange rates rise, but in 2020 and 2021 respectively, exchange prices decreased and the value of handicraft exports grew, although the exchange rate has risen in 2020. While handicraft exports have surged, production has decreased in 2022. The aim of this research is to identify, either partially or simultaneously, the impact of GDP, inflation, exchange rates and creative export output in the craft sector in Indonesia during the 2020-2022 period. Using secondary data from the Central Statistics Agency, Bank Indonesia, Ministry of Trade, Ministry of Tourism and Creative Economy, this research uses a quantitative methodology. The Eviews 10 program was used to handle the data, and multiple linear regression analysis was used for the data analysis technique. The research results show that, for the 2020-2022 period, inflation has a negative and significant impact on the value of Indonesian craft exports. Meanwhile, GDP and Handicraft Production have a positive and significant impact on Indonesia's Export Value. Meanwhile, the exchange rate has an insignificant and negative impact on the value of Indonesian craft exports. Meanwhile, simultaneously (simultaneously) inflation, GDP, exchange rate, craft production have a significant influence on the value of craft exports in Indonesia.

Keywords: Inflation, GDP, EXCHANGE, Handicraft Production and Handicraft Export Value

Abstrak Nilai ekspor secara teoritis akan menurun ketika inflasi naik, tetapi pada tahun 2020 dan 2020, tingkat inflasi telah meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dan sebagai hasilnya, nilai ekspor kerajinan telah naik. Nilai ekspor seharusnya meningkat secara teoritis ketika produksi dan nilai tukar naik, namun pada tahun 2020 dan 2021 masing-masing, harga tukar menurun dan nilai ekspor kerajinan tumbuh, meskipun nilai tukar telah meningkat pada tahun 2020. Sementara ekspor kerajinan telah melonjak, namun produksinya menurun pada tahun 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, baik secara parsial maupun simultan, dampak GDP, inflasi, kurs, dan output ekspor kreatif sektor kerajinan di Indonesia selama periode 2020-2022. Menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Kementerian Perdagangan, Kementerian Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif, penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Program Eviews 10 digunakan untuk menangani data, dan analisis regresi linear berganda digunakan untuk teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, untuk periode 2020-2022, inflasi memiliki dampak negatif dan signifikan pada nilai ekspor kerajinan Indonesia. Sedangkan GDP dan Produksi Kerajinan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap Nilai Ekspor Indonesia. Sementara Kurs memiliki dampak yang tidak signifikan dan negatif pada nilai ekspor kerajinan Indonesia. Sedangkan secara bersamaan (simultan) Inflasi, GDP, Kurs, Produksi Kerajinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Ekspor Kerajinan di Indonesia.

Kata Kunci : Inflasi, PDB, KURS, Produksi Kerajinan dan Nilai Ekspor Kerajinan

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai perdagangan antar negara yang menghasilkan impor dan ekspor komoditas dan jasa. (Tambunan, 2001). Teori ekonomi menyatakan bahwa selain pengeluaran pemerintah, investasi, dan konsumsi, salah satu kunci pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah perdagangan internasional. (Todaro, 2000). Negara-negara dapat bertukar sumber daya yang tersedia bagi mereka melalui perdagangan

internasional, dimana tujuannya adalah untuk melengkapi segala kekurangan ataupun kelebihan sumber daya yang dimiliki oleh negara-negara di dunia. (Wijaya, 2021).

Jika impor adalah permintaan komoditas atau jasa dari luar negeri, maka ekspor adalah penyediaan barang atau jasa ke negara lain. Ekspor sangat penting bagi kemampuan suatu negara untuk mencapai kesejahteraan ekonomi, hal ini sesuai yang dijelaskan pada teori Heckscher-Ohlin dalam (Raharja, 2020) dimana negara-negara akan melakukan kegiatan ekspor produk ketika harga produksinya lebih murah dan kaya akan bahan baku. Kegiatan tersebut akan memberikan *goals* dalam memperkuat bagian-bagian ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif. Sehingga negara-negara diminta agar mampu meningkatkan kegiatan eksportnya.

Sabaruddin dalam (Ayu & Wira, 2021a) Untuk menjaga dan semakin memperkuat perekonomian Indonesia, Indonesia harus mampu meningkatkan ekspor dan sebaliknya menurunkan impor. Selain itu, pemerintah Indonesia memandang ekspor sebagai pendorong utama ekspansi perekonomian negara. Perdagangan internasional dalam Islam adalah sebuah permasalahan *muamalah* dan *maqasid* demi kemaslahatan setiap manusia. Dengan kata lain, perdagangan internasional disebabkan oleh ketidakmampuan suatu negara dalam memenuhi kebutuhannya secara terus menerus tanpa membutuhkan negara lain. Ditetapkan bahwa perdagangan internasional merupakan sebuah kepentingan untuk negara, membantu dalam memperoleh keuntungan, dan memenuhi kekurangan negara lain. Oleh sebab itu, perdagangan internasional dalam Islam, berbeda dengan apa yang dipercayai kelompok kapitalis yang umumnya egois. Adapun dalil Al-Quran yang berkaitan dengan perdagangan adalah sebagai berikut :

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۚ ٢٩ ﴾

Terjemahan: Hai orang-orang yang beriman, janganlah memakan harta tetanggamu dengan cara yang sia-sia (dosa), kecuali dalam bentuk perdagangan atas dasar kesepakatan bersama di antara kamu. Jangan bunuh diri. Semoga Tuhan mengampuni Anda. (Al-Khobir Al-Quran Tajwid Untuk Pemula, 2020)

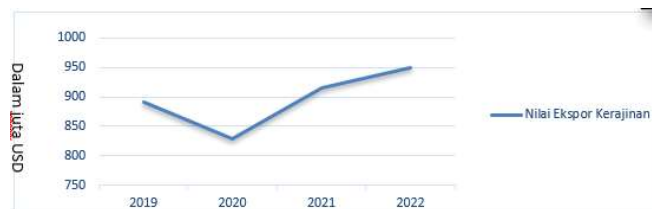
Sebagai umat Islam, kita sudah sewajibnya untuk dapat menghindari kebatilan (sesuatu yang mendekati keburukan). Kata batil itu sendiri berseberangan dengan kebenaran, karena memiliki arti yang sia-sia dan merusak. Terkait jual beli dalam Islam itu sendiri, Allah SWT melarang kita untuk mencari harta dari jalan yang tidak benar (batil). Allah SWT juga melarang kita untuk memakan harta dari jalan yang tidak benar (batil).



Gambar 1.1 Nilai Ekspor 15 Komoditas Utama Indonesia dan Nilai Ekspor Ekonomi Kreatif

Sumber. (databoks.katadata.co.id, 2022)(Kompas.com, 2022)

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas bahwasanya kita dapat melihat nilai ekspor ekonomi kreatif mampu bersaing dengan 15 komoditas utama ekspor Indonesia. Bahkan berdasarkan Gambar 1.1 di atas ekspor ekonomi kreatif berada di posisi kedua dengan nilai ekspor 25,55 miliar USD setelah nilai ekspor batubara sebesar 30.92 miliar USD. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyebutkan bahwa ekonomi kreatif saat ini merupakan salah satu sub sektor yang berkontribusi besar terhadap produk domestik bruto (PDB). Hal ini sesuai dengan perhitungan yang dilakukan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf/ Kabaparekraf) Bapak Sandiaga Salahuddin Uno, beliau mengatakan bahwa ekonomi kreatif memberikan kontribusi terhadap PDB sebesar 7,8% dari total PDB Indonesia. Angka tersebut ditopang oleh tiga sub sektor utama industri kreatif, yaitu kuliner, fesyen, dan kriya (kerajinan). Dengan angka tersebut menjadikan Indonesia berada pada posisi ketiga dunia dalam memberikan kontribusi terhadap PDB di suatu negara, posisi tersebut berada dibawah negara AS dengan Hollywoodnya dan Korea Selatan dengan K-Popnya. (nasional.kontan.co.id, 2022).



Gambar 1.2 Nilai Ekspor Kerajinan

Sumber. (kemenperin.go.id, 2023b)

Berdasarkan data diatas bahwasanya sektor kerajinan berada di posisi pertama sebagai salah satu produk potensial di Indonesia (ppejp.kemendag.go.id, 2022), salah satu dari 3 sub sektor penyumbang PDB terbesar terhadap PDB ekonomi kreatif (kemenperin.go.id, 2023b).

dan berdasarkan Gambar 1.2 dapat kita lihat bahwasanya nilai ekspor kerajinan mengalami fluktuasi dari tahun 2019-2022. Penurunan nilai ekspor dari tahun 2019-2020 disebabkan oleh keadaan pandemic covid 19 yang melanda Indonesia, namun nilai ekspor meningkat secara signifikan dari tahun 2020-2022 (kemenperin.go.id, 2023b). Sehingga dapat kita simpulkan bahwasanya produk kerajinan memiliki kemampuan yang sangat baik sebagai salah satu penopang ekspor Indonesia.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi ekspor, menurut Ball dalam (Wijaya, 2021) menyatakan bahwa inflasi merupakan faktor yang mempengaruhi ekspor. Ketika inflasi naik maka akan menyebabkan harga dari suatu produk yang diproduksi atau ditawarkan oleh suatu negara produsen akan naik yang menyebabkan produk tersebut menjadi tidak mampu bersaing atau kurang kompetitif sehingga ekspor akan mengalami penurunan. Sejalan dengan penelitian (Silaban, 2022) yang mengungkapkan bahwa salah satu unsur ekonomi yang mempengaruhi nilai ekspor adalah inflasi. Faktor lain yang mempengaruhi ekspor adalah PDB. Ketika nilai PDB naik akan menggambarkan naiknya nilai produksi yang diperoleh yang menyebabkan volume ekspor naik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Munarti et al., 2021) yang menunjukkan bahwa PDB berpengaruh signifikan terhadap ekspor. Selanjutnya Sukirno memaparkan hal tersebut dalam (Taufiq, 2019), yang menyatakan bahwa apabila nilai mata uang asing meningkat atau terdepresiasi terhadap rupiah maka akan berdampak pada peningkatan nilainya. Hal ini akan meningkatkan nilai ekspor karena pasar perdagangan internasional akan memandang barang ekspor lebih terjangkau. Hal ini sejalan dengan penelitian (Alvaro, 2019) yang menunjukkan pentingnya nilai tukar dalam mempengaruhi ekspor. Faktor lain yang dapat mempengaruhi ekspor adalah produksi, Menurut Hady dalam (Hutabarat et al., 2023) bahwa jumlah produksi mempengaruhi ekspor dan dapat menyalurkan bagi perdagangan internasional dengan melakukan spesialisasi produk. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Irmawati, 2022) yang mengatakan bahwa kesanggupan produksi dalam negeri sangat menentukan tinggi rendahnya ekspor.

Tabel 1.1 Nilai Inflasi (Indeks Harga Konsumen), PDB (Atas Dasar Harga Konstan), Nilai Rupiah (Kurs), Produksi Kerajinan, Nilai Ekspor Kerajinan

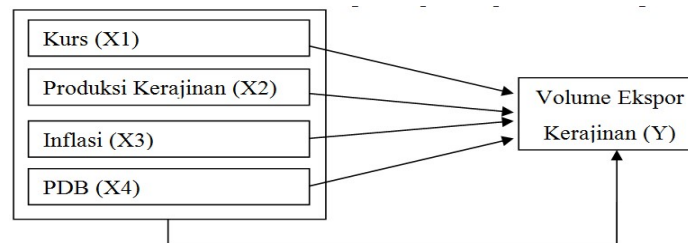
Tahun	Inflasi Dalam Persen	PDB Dalam Triliun Rupiah	Kurs Rata- Rata Rupiah/ USD Dalam Rupiah	Produksi Kerajinan Dalam Rupiah	Nilai Ekspor Kerajinan Dalam USD
2019	2,72	15.833,9	14.139	171,86 Triliun	892 Juta
2020	1,68	15.434,2	14.525	166,13 Triliun	829 Juta

2021	1,87	16.970,8	14.345	180,11 Triliun	916 Juta
2022	5,51	19.588,4	14.917	179,8 Triliun	949 Juta

Sumber.(bi.go.id, 2023b)(bps.go.id, 2023b)(bi.go.id, n.d.)

(kemenperin.go.id, 2023b) data diolah

Berdasarkan data diatas bahwa inflasi, PDB, Kurs, Produksi Kerajinan dan Nilai Ekspor selama periode 2019-2022 mengalami fluktuasi yang menyebabkan ketidak sesuaian antara teori dan data. Dan berdasarkan berbagai data yang telah dijelaskan diatas peneliti ingin mengetahui pengaruh variabel x terhadap variabel y atas dasar ketidak sesuaiannya antara teori dan data yang diperoleh. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi, PDB, Kurs, dan Produksi Ekonomi Kreatif Sektor Kerajinan (Kriya) Terhadap Nilai Ekspor Kerajinan (Kriya) di Indonesia Periode 2020-2022”. kebaharuan penelitian ini adalah untuk mencoba mencari tahu pengaruh antara kedua variabel x dan y baik secara parsial ataupun simultan seperti disajikan pada ilustrasi kerangka pemikiran berikut ini :



Gambar 1.3 Kerangka Pemikiran

TINJAUAN PUSTAKA

1. Ekspor

Menurut Pridayanti dalam (Imsar et al., 2022) ekspor adalah upaya menjual komoditas yang kita miliki ke negara lain atau negara asing di dalamnya sesuai dengan peraturan pemerintah dengan mengharapkan pembayaran dalam mata uang asing juga seperti berkomunikasi dalam bahasa asing. Kelebihan melaksanakan kegiatan ekspor adalah kita dapat memperluas jangkauan pasar, meningkatkan devisa negara, dan menyebarluaskan lapangan pekerjaan (Sukirno, 2010).

2. Ekonomi Kreatif Sektor Kerajinan

Ekonomi kreatif didefinisikan sebagai sebuah sistem produksi, pertukaran, dan penggunaan atas produk-produk kreatif. Berbeda halnya dengan ciri-ciri dari kegiatan ekonomi yang bertumpu atas kekayaan sumber daya alam (SDA) dan produksi massal, ekonomi kreatif termasuk dalam jenis aktivitas ekonomi yang mempunyai keterikatan dalam

kegiatan mewujudkan suatu ide atau gagasan dalam sebuah kekayaan intelektual (*intellectual property*) yang mana harapannya agar memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan memberikan pendapatan yang lebih banyak serta kesejahteraan serta membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat. Dengan lebih luas kekayaan intelektual ini bisa meningkatkan pertumbuhan perekonomian pada suatu daerah bahkan dalam suatu negara (Amaral & Ragiliawan, 2022). Menurut Howkins dalam (Amaral & Ragiliawan, 2022) dalam aktivitas ekonomi kreatif, umumnya kita melihat nilai dari kegiatan yang lebih eksklusif pada berbagai karya seperti musik, *fashion*, *software*, dan alat-alat seni pertunjukan lainnya.

3. Inflasi

Menurut (Boediono, 2001), inflasi merupakan kecondongan terhadap harga-harga yang naik secara *general* dan berkesinambungan. Naiknya harga dari salah satu barang atau dua barang saja tidak bisa dikatakan sebagai inflasi, terkecuali apabila naiknya harga tersebut merata kepada (atau menyebabkan naiknya harga) sebagian besar dari dari harga produk-produk tersebut. Naiknya harga-harga ini ada yang karena musiman, menyambut hari-hari besar, atau yang hanya terjadi sekali belum bisa dikatakan dengan inflasi. Inflasi dipandang sebagai kejadian moneter dikarenakan adanya penurunan nilai dari bagian perhitungan moneter atas suatu komoditi. Selama ini para ekonom modern memberikan pengertian terhadap inflasi yaitu naiknya secara keseluruhan dari total uang yang mesti dibayar (nilai unit perhitungan moneter) atas produk-produk/barang. Lawan dari inflasi adalah deflasi, yang artinya kecondongan atas turunnya harga secara umum dan berkesinambungan (Naf'an, 2014). Ada beberapa indikator yang sering dipergunakan untuk mengukur tinggi rendahnya inflasi, namun pada penelitian kali ini peneliti menggunakan indikator penilaian menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK), yaitu indeks yang mengukur secara rata-rata terhadap perubahan harga dari suatu produk yang dimakan oleh rumah tangga dengan periode waktu tertentu (bps.go.id, 2023c).

4. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross National Product* (GNP) adalah jumlah dari seluruh produk baik barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat pada suatu negara dalam periode tertentu, biasanya dalam bentuk satu tahun, baik produk warga negara yang diproduksi di luar negeri. Tetapi produk yang diproduksi oleh warga negara asing di luar negeri tidak termasuk. Kebijakan ini adalah untuk menghindari terjadinya perhitungan secara ganda karena negara asing tersebut juga pasti sudah melakukan perhitungan mereka sendiri. (Suparmono, 2018). Sedangkan kalau kita kutip menurut Badan Pusat Statistik produk domestik bruto adalah total keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh sektor

produksi dengan memanfaatkan faktor produksi yang ada pada suatu daerah dalam satu periode tertentu, dengan tidak melihat darimana produk tersebut berasal (bps.go.id, 2023f). Sedangkan kalau kita lihat dari kacamata Kementerian Keuangan, Produk domestik bruto adalah sebuah penilaian dan gambaran utama bagaimana kegiatan perekonomian nasional suatu negara, yang mana pada dasarnya PDB/ GDP adalah alat untuk mengukur total volume dari produksi suatu negara secara geografis (djkn.kemenkeu.go.id, 2021).

5. Nilai Tukar Rupiah (KURS)

Nilai tukar adalah sebuah harga atau nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang negara asing. Pelaku-pelaku pasar internasional sangat memperhatikan bagaimana perkembangan kurs valutas asing atau biasanya disebut dengan istilah valas, karena kurs valuta asing sangat mempengaruhi harga dan keuntungan pada kegiatan perdagangan baik itu barang, jasa, ataupun surat-surat berharga. Ada beberapa faktor yang memiliki hubungan yang kuat terhadap naik turunnya kurs valuta asing antara lain adalah jumlah uang beredar pada suatu negara, pendapatan riil yang relative, harga yang relatif, inflasi yang berbeda, suku bunga yang berbeda dan permintaan dan penawaran harta di antara dua negara (Dewi Sartika et al., 2019).

6. Produksi Kerajinan

Pengertian produksi adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mengolah *input* menjadi *output*. proses produksi terdiri dari seluruh upaya yang dilakukan untuk menciptakan atau menambah nilai yang terkandung dalam sebuah barang ataupun jasa. Memproduksi atau produksi yang dimaksud adalah sebuah proses yang dilakukan guna menambah nilai (kegunaan) yang ada pada suatu barang (Imsar, 2019).

Keahlian yang dimiliki sebuah organisasi dalam menciptakan produktivitas yang tinggi dimana menampilkan sebuah keahlian manajer bidang produksi guna mengatur dengan sebaik baiknya semua bagian yang ada pada sebuah proses yang mendukung terwujudnya sebuah produktivitas, dimana produktivitas yang baik akan memiliki nilai jual pada pasar seorang John Kendrick dalam (Fahmi, 2012) memberikan pengertian terhadap produktivitas adalah sebagai ikatan dari $Output=O$ yaitu sebuah barang dan jasa dengan $input=I$ yang terdiri dari sumber daya, manusia atau tidak, yang kita gunakan pada tahap produksi, ikatan ini biasanya disimbolkan dengan rasio O/I .

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Indonesia menjadi lokasi dalam penelitian ini. Diperlukan penelitian selama delapan bulan, mulai Januari 2023 hingga Agustus 2023. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data

sekunder. Produk Domestik Bruto (PDB) yang menjadi sumber statistik yang digunakan dalam penelitian ini disediakan oleh Badan Pusat Statistik. Diantaranya adalah sebagai berikut: Bank Indonesia; Indeks Harga Konsumen; Tingkat inflasi; Kementerian Perdagangan; Nilai Rupiah (Tukar); dan Kementerian Perindustrian; Produksi Kerajinan Tangan dan Nilai Ekspor Ekspor Kerajinan Tangan. Data deret waktu yang mencakup tahun 2020–2022 digunakan. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian menggunakan teknik studi dokumentasi yaitu sebuah teknik dengan mengumpulkan data berdasarkan jenis dan pengelompokan data-data tertulis yang memiliki hubungan dengan permasalahan dalam penelitian yang diambil dari berbagai sumber antara lain buku, skripsi, jurnal atau artikel, internet, dan laporan-laporan yang berkaitan dengan inflasi, pdb, nilai tukar, produksi kerajinan dan nilai ekspor kerajinan dan lain sebagainya. Data yang dikumpulkan sebagai informasi diperoleh melalui *website* Badan Pusat Statistik (bps.go.id, 2023a), Bank Indonesia (bi.go.id, 2023a), Kementerian Perindustrian (kemenperin.go.id, 2023a), Kementerian Perdagangan (kemendag.go.id, 2023), Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (kemenparekraf.go.id, 2023), skripsi, jurnal terkait, laporan bulanan/ tahunan, *website* dan buku-buku yang memiliki hubungan dengan masalah-masalah yang ada pada penelitian ini, yang diperoleh dari perpustakaan dan internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Tabel 1.2 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	F-statistik	Prob.
C	-1387.498	13.02433	-106.5312	0.0000
In	-1.674080	0.683328	-2.449893	0.0203
PDB	1.334642	0.008115	164.4695	0.0000
NT	-0.051460	0.589837	-0.087244	0.9311
PK	475.5540	1.232895	385.7213	0.0000

Sumber: (Hasil Pengolahan Data Eviews 10, 2023)

Dari tabel 4.1 diatas, dapat dilihat persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$Y = -1.387,498 + 1,674080X_1 + 1,334642X_2 - 0,051460X_3 + 475,5540X_4$$

Makna koefisien regresi untuk masing-masing variabel berikut—GDP, inflasi, nilai tukar, dan produksi manufaktur—dapat dipahami berdasarkan hasil persamaan:

1. Nilai konstanta sebesar -1.387,498 Ini menunjukkan bahwa nilai variabel tergantung, ekspor kerajinan, adalah -1,387.498 jika variabel independen - inflasi, GDP, nilai tukar mata uang, dan produksi manufaktur - diperhitungkan. Ini menunjukkan bahwa nilai ekspor kerajinan

- akan berkurang sebesar USD 1.387.498 juta karena inflasi, GDP, nilai tukar mata uang, dan manufaktur.
2. Koefisien regresi variabel Inflasi memiliki nilai negatif sebesar 1,674080. Nilai ekspor manufaktur akan menurun sebesar USD 1.674080 juta untuk setiap 1% kenaikan inflasi, sesuai dengan nilai negatif variabel inflasi.
 3. Koefisien regresi variabel Produk Domestik Bruto memiliki nilai positif sebesar 1,334642. Variabel Produk Domestik Bruto memiliki nilai positif, yang berarti bahwa untuk setiap kenaikan Rp 1 triliun, nilai ekspor kerajinan akan meningkat sebesar USD 1.334642 juta.
 4. Koefisien regresi variabel Nilai Tukar Rupiah memiliki nilai negatif 0,051460. Variabel Kurs Rupiah memiliki nilai negatif, yang menunjukkan bahwa untuk setiap unit kenaikan nilai tukar (yaitu, depresiasi rupiah terhadap dolar AS Rp. 1, nilai ekspor kerajinan akan menurun sebesar 0.051460 juta USD.
 5. Koefisien regresi variabel Produksi Kerajinan memiliki nilai positif 475,5540. Variabel Produksi Kerajinan memiliki nilai positif, yang menunjukkan bahwa peningkatan satu triliun IDR dalam produksi kerajinan akan mengakibatkan kenaikan nilai ekspor kerajinan sebesar USD 475.5540 juta.

2. Pembahasan

1) Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Ekspor Kerajinan

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai ekspor kerajinan dipengaruhi oleh variabel inflasi. Hal ini ditunjukkan oleh temuan tes t-statistik, yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas yang diperoleh adalah $0.0203 < 0.05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ memiliki nilai negatif $2.449893 > 1.69389$. H_0 ditolak agar H_1 diterima. Ini menunjukkan bahwa nilai ekspor kerajinan secara signifikan dipengaruhi oleh inflasi. Ini berarti bahwa nilai ekspor kerajinan akan menurun sebesar USD 2.449893 juta untuk setiap 1% kenaikan inflasi.

Menurut teori yang disajikan Ball di (Wijaya, 2021), tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan harga barang dan jasa yang diproduksi atau disediakan oleh suatu negara naik, membuat barang dan layanan tersebut kurang kompetitif dan mengakibatkan penurunan ekspor. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh (Silaban, 2022) yang menemukan bahwa nilai ekspor dipengaruhi negatif oleh inflasi.

2) Pengaruh PDB Terhadap Nilai Ekspor Kerajinan

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel GDP memiliki dampak pada nilai ekspor kerajinan. Hasil test t-statistic, yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ memiliki nilai $164.4695 > 1.69389$ dan bahwa nilai probabilitas yang diperoleh adalah $0,0000 < 0.05$, membuktikan ini. H_0 ditolak agar H_1 dapat diterima. Ini menunjukkan bahwa nilai ekspor kerajinan secara

signifikan dipengaruhi oleh GDP. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa untuk setiap Rp 1 triliun pertumbuhan GDP, nilai ekspor kerajinan tangan akan meningkat sebesar USD 164.4695 juta.

PDB pada hakikatnya merupakan akumulasi dari nilai tambah yang diperoleh dari semua sektor usaha pada negara tertentu, atau merupakan akumulasi dari seluruh produk akhir yang diproduksi oleh semua sektor ekonomi (bps.go.id, 2023e). Sehingga dengan naiknya nilai PDB akan menggambarkan naiknya nilai produksi yang diperoleh yang menyebabkan volume ekspor naik. Ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan dampak substansial dari GDP pada nilai ekspor (Munarti et al., 2021)

3) Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Nilai Ekspor Kerajinan

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Nilai Ekspor (*Exchange Rate*) memiliki dampak pada Nilai Ekspor Tangan. Hal ini ditunjukkan oleh temuan tes t-statistik, yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai probabilitas $0.9311 > 0.05$ dan nilai negatif $0.087244 > 1.69389$. H_0 diterima agar H_1 dapat ditolak. Ini menunjukkan bahwa Nilai Ekspor Kerajinan tidak signifikan oleh Nilai tukar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa untuk setiap unit kenaikan nilai tukar mata uang (yaitu, apresiasi rupiah terhadap dolar AS) sebesar Rp.1, nilai ekspor kerajinan tangan akan menurun sebesar 0,087244 juta USD.

Ini sejalan dengan teori yang dikembangkan oleh Sukirno di (Taufiq, 2019), yang menyatakan bahwa ketika ada devaluasi rupiah, nilai mata uang asing dianggap lebih mahal. Ini, pada gilirannya, menyebabkan peningkatan ekspor, karena barang-barang negara ekspor dianggap murah di pasar asing. Namun, jika mata uang domestik mendapatkan nilai dibandingkan dengan mata uang lain, impor menjadi lebih terjangkau bagi penduduk domestik, yang meningkatkan impor dan mengurangi ekspor.

4) Pengaruh Produksi Kerajinan Terhadap Nilai Ekspor Kerajinan

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Produksi kerajinan memiliki dampak pada nilai ekspor kerajinan. Hasil tes t-statistik, yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ adalah $385.7213 > 1.69389$ dan bahwa nilai probabilitas yang diperoleh adalah $0,0000 > 0,05$, mendukung ini. H_0 ditolak agar H_1 dapat diterima. Ini menunjukkan bahwa nilai ekspor kerajinan signifikan dipengaruhi oleh produksi kerajinan parsial. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa untuk setiap Rp 1 triliun kenaikan output kerajinan, nilai ekspor kerajinan akan meningkat sebesar 0,087244 juta USD.

Salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor komoditas suatu negara adalah tingkat produksi. (Nainggolan, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian (Irmawati, 2022) yang

menunjukkan bahwa tingkat ekspor ditentukan oleh kapasitas produksi lokal. Volume ekspor akan meningkat proporsional dengan prestasi produksi yang lebih tinggi dan lebih baik.

5) Pengaruh Inflasi, PDB, Nilai Tukar dan Produksi Kerajinan Terhadap Nilai Ekspor Kerajinan

Menurut temuan analisis, nilai ekspor kerajinan tangan dipengaruhi secara simultan oleh GDP, inflasi, nilai tukar, dan produksi kerajinan. Hasil statistik F, yang menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan bahwa $889809.4 > 2.90$ dengan nilai Prob (statistik F) dari 0,00000 $< 0,5$, mendukung ini. H_0 ditolak; H_1 diterima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai ekspor kerajinan tangan secara signifikan dipengaruhi oleh efek gabungan dari GDP, Inflasi, Pertukaran, dan Produksi Kerajinan. Setelah memeriksa hasil analisis parsial, kita dapat melihat bahwa inflasi memiliki dampak yang lebih besar pada nilai ekspor manufaktur daripada variabel independen lainnya. Ini dibuktikan oleh statistik F, yang memiliki nilai negatif 2.449893, nilai probabilitas 0.0203, dan nilai koefisien 1.674080.

Ini sejalan dengan teori yang dikembangkan oleh Mankiw di (Ayu & Wira, 2021b), yang memperhitungkan preferensi konsumen, biaya, nilai tukar, pendapatan, dan peraturan pemerintah yang berkaitan dengan perdagangan global. Selain itu, Atmaja menyatakan dalam (Ayu & Wira, 2021b) bahwa sementara elemen non-ekonomi seperti nasional, politik, dan keamanan sosial mempengaruhi ekspor, faktor ekonomi seperti inflasi, suku bunga, pasokan uang, pendapatan nasional, dan keadaan keseimbangan pembayaran internasional melakukannya. Keamanan dan Budaya. Kemampuan suatu negara untuk memproduksi barang-barang yang akhirnya dapat diekspor ke negara-negara lain akan terpengaruh jika PDBnya (produk domestik bruto) meningkat, yang menunjukkan bahwa kesejahteraan warganya juga meningkat. (Alvaro, 2019) Salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor komoditas suatu negara adalah produksi. (Nainggolan, 2021)

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil olah data menggunakan Eviews 10, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. T-test statistik atau hasil pengolahan data tes parsial menunjukkan bahwa sementara H_0 ditolak, H_1 diterima. Ini berarti bahwa nilai ekspor kerajinan signifikan dan dipengaruhi oleh inflasi. Nilai ekspor kerajinan tangan secara signifikan dipengaruhi oleh inflasi. Maknanya adalah ketika Inflasi mengalami peningkatan pada suatu daerah maka akan menyebabkan nilai ekspor kerajinan pada daerah tersebut akan mengalami penurunan.

2. Hasil pengolahan data tes statistik t-test atau parsial menunjukkan bahwa, sementara H_0 ditolak, H_1 diterima. Ini menunjukkan bahwa nilai ekspor kerajinan signifikan dan dipengaruhi oleh GDP. Maknanya adalah ketika PDB mengalami peningkatan pada suatu daerah maka akan menyebabkan nilai ekspor kerajinan pada daerah tersebut akan mengalami peningkatan juga.
3. Hasil pengolahan data tes statistik atau data tes parsial menunjukkan bahwa sementara H_0 diterima, H_1 ditolak. Ini menunjukkan bahwa nilai ekspor kerajinan tidak signifikan dan tidak dipengaruhi oleh nilai tukar. Maknanya adalah ketika nilai tukar mengalami peningkatan pada suatu daerah (nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS terapresiasi) maka akan menyebabkan nilai ekspor kerajinan pada daerah tersebut akan mengalami penurunan.
4. Hasil pengolahan data tes statistik atau data tes parsial menunjukkan bahwa sementara H_0 ditolak, H_1 diterima. Ini menunjukkan bahwa nilai ekspor kerajinan signifikan dan dipengaruhi oleh produksi. Maknanya adalah ketika produksi kerajinan mengalami peningkatan pada suatu daerah maka akan menyebabkan nilai ekspor kerajinan pada daerah tersebut akan mengalami penurunan.
5. Pengolahan data tes parsial atau temuan tes F-statistik menunjukkan bahwa sementara H_0 ditolak, H_1 diterima. Ini menunjukkan bahwa nilai ekspor kerajinan signifikan dan dipengaruhi oleh GDP, inflasi, nilai tukar, dan manufaktur. Maknanya adalah bahwa ketika Inflasi, PDB, Nilai Tukar, dan Produksi Kerajinan mengalami peningkatan secara simultan pada suatu daerah maka akan menyebabkan nilai ekspor kerajinan pada daerah tersebut mengalami peningkatan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti selanjutnya, Untuk mengembangkan model penelitian ini dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi nilai ekspor kerajinan dan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan lebih akurat, peneliti masa depan dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai springboard untuk penelitian lebih lanjut, khususnya di bidang studi yang sama.
2. Bagi Masyarakat, agar lebih mencintai produk-produk yang ada di dalam negeri dan berjiwa wirausaha yang kreatif dan inovatif sehingga produk-produk kerajinan Indonesia tetap mampu bersaing di kancah dunia sehingga mampu meningkatkan ekspor kerajinan Indonesia. Masyarakat juga harus merubah pola pikir masyarakat yang konsumtif menjadi masyarakat yang produktif yang memiliki produktivitas yang tinggi sehingga mampu memenuhi kebutuhan pasar domestik dan internasional.

3. Bagi Pemerintah Indonesia, untuk terus mendukung sektor ekonomi kreatif khususnya di sektor kerajinan dengan memberikan edukasi, motivasi, dan perlindungan kepada umkm di sektor ekonomi kreatif khususnya di bidang kerajinan. Agar nantinya masyarakat mampu memberikan produk-produk yang lebih berkualitas dan memiliki daya saing internasional sehingga mampu meningkatkan Nilai Ekspor Kerajinan, meningkatkan pendapatan perkapita dan membuka lapangan pekerjaan. Pemerintah juga diharapkan untuk mampu memenuhi kebutuhan lainnya terutama yang pokok sehingga mampu terhindar dari impor-impor barang yang pada hakikatnya kita mampu menjadi negara pengekspor jikalau pemerintah mau bekerja dengan baik dan jujur.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaral, F., & Ragiliawan, Z. (2022). Penyusunan Dokumen Dampak Subsektor Kriya Terhadap Pad Kota Surakarta. *Jurnal Bengawan Solo: Pusat Kajian Penelitian Dan Pembangunan Daerah Kota Surakarta*, 1(2), 88–102.
- Ayu, K., & Wira, L. (2021a). Analisis Ekspor Non Migas Provinsi Bali Tahun 1990-2017. *E-Jurnal EP Unud*, 10(7), 2894–2924.
- Ayu, K., & Wira, L. (2021b). ANALISIS EKSPOR NON MIGAS PROVINSI BALI TAHUN 1990-2017. *E-Jurnal EP Unud*, 10(7), 2894–2924.
- Basri, F. & M. H. (2010). *Dasar-dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan dan Aplikasi Metode Kuantitatif*. Kencana.
- bi.go.id. (n.d.). *Kurs Transaksi BI*. Bi.Go.Id.
- bi.go.id. (2023a). *Bank Indonesia*. Bi.Go.Id.
- bi.go.id. (2023b). *Data Inflasi*. Bi.Go.Id. <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>
- bi.go.id.(2023c).*Inflasi*.Bi.Go.Id.<https://www.bi.go.id/id/fungsiutama/moneter/inflasi/default.aspx>
- Bi Rahmani, nur ahmadi. (2016). *metode penelitian ekonomi*. FEBI UINSU Press.
- Boediono. (2001). *Ekonomi Moneter* (3 (ed.)). BPFE.
- bps.go.id. (2023a). *Badan Pusat Statistik*. Bps.Go.Id. <https://www.bps.go.id/>
- bps.go.id.(2023b). *Berita Resmi Statistik*. Bps.Go.Id. <https://www.bps.go.id/pressrelease.html>
- bps.go.id.(2023c).*Inflasi*.Bps.Go.Id.[https://www.bps.go.id/subject/3/inflasi.html#:~:text=Indeks Harga Konsumen \(IHK\) merupakan,%2Fdeflasi\) di tingkat konsumen](https://www.bps.go.id/subject/3/inflasi.html#:~:text=Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan,%2Fdeflasi) di tingkat konsumen)
- bps.go.id. (2023d). *Nilai Ekspor Migas-Non Migas (Juta US\$) 2022*. Bps.Go.Id. <https://www.bps.go.id/indicator/8/1753/2/nilai-ekspor-migas-nonmigas.html>
- bps.go.id.(2023e).*Produk Domestik Bruto*.Bps.Go.Id.<https://www.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto--lapangan-usaha-.html>
- Dewi Sartika, U., Siddik, S., & Choiriyah, C. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu*

Manajemen, 8(2), 75. <https://doi.org/10.32502/jimn.v8i2.1821>.

- Fahmi, I. (2012). *manajemen produksi dan operasi*. alfabeta.
- Hamid, rahmad solling ; samsul bachri ; salju; muhammad ikbal. (2020). *Panduan Praktis EKONOMETRIKA Konsep Dasar dan Penerapan Menggunakan Eviews 10* (1st ed.). CV. AA. RIZKY.
- Harahap, I. Y. S. J. M. R. S. (2015). *Hadis-Hadis Ekonomi*. Prenada Media Group.
- Imsar. (2019). *Ekonomi mikro islam* (Marliyah (ed.)). FEBI UINSU Press.
- Naf'an. (2014). *Ekonomi Makro; Tinjauan Ekonomi Syariah*. graha ilmu.
- Raharja, I. K. S. Y. ; N. P. W. S. (2020). Analisis Determinan Ekspor Komputer Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 9(2), 444–472.
- Sukirno, S. (2010). *makro ekonomi teori pengantar* (3rd ed.). rajawali pres.
- Suparmono, suparmono. (2018). *EBook Pengantar Ekonomi Makro Teori Soal dan Penyelesaian* (2nd ed.). UPP STIM YKPN.
- Syahbudi, M. (2018). *Diktat Ekonomi Makro Perspektif Islam*.
- Tambunan, T. (2001). *Tulus Tambunan. 2001. Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran Cetakan I*. LP-FEUI.
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi*. Bumi Aksara.
- Todaro, M. P. (2002). *Pembangunan Ekonomi di Dunia* (2nd ed.). Erlangga.
- Wijaya, I. N. S. ; P. A. P. P. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Ekspor Industri Kreatif Bidang Kerajinan Kayu di Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 10(11), 4549–4575.